

Keutamaan Zuhud Terhadap Kenikmatan Dunia Dan Perintah Untuk Hidup Sederhana Serta Keutamaannya

Di dalam bukunya, *Madarijus Salikin* (II/9), Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah رحمته الله mengatakan: 'Al-Qur-an dipenuhi dengan perintah untuk bersikap zuhud terhadap kenikmatan dunia. Al-Qur-an juga memberitahukan ihwal kehinaan ketidakberartian dan ketidakkekalan nikmat tersebut serta cepatnya kefanaan menyimpannya. Al-Qur-an juga memuat anjuran supaya mengutamakan akhirat serta memberitahukan mengenai kemuliaan dan keabadiannya. Maka jika Allah menghendaki kebaikan terhadap seorang hamba, niscaya Dia akan memberikan saksi dalam hatinya yang melihat hakikat dunia dan akhirat, pun mengajarkan mana yang lebih diutamakan dari keduanya.'

Telah banyak orang yang berbicara tentang zuhud, bahkan masing-masing telah mengisyaratkan kepada perasaannya, juga mengungkapkan tentang keadaan beserta saksinya. Kebanyakan ungkapan yang diberikan oleh orang-orang itu menyangkut perihal rasa dan keadaan diri mereka. Pembicaraan dengan lisan ilmu lebih luas daripada pembicaraan dengan lisan perasa, serta lebih dekat kepada hujjah dan bukti.

Saya pernah mendengar Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah قدس الله روحه menyatakan: "Zuhud berarti meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat di akhirat, sedangkan wara berarti meninggalkan apa-apa yang ditakutkan bahayanya di akhirat kelak."

Ungkapan di atas menerangkan suatu pengertian yang paling baik yang pernah diucapkan berkenaan dengan zuhud dan wara, dan yang paling komprehensif.

Imam Ahmad mengatakan: "Zuhud itu ada tiga tingkatan, yakni:

1. Zuhud yang berarti meninggalkan hal-hal yang haram. Dan, inilah zuhudnya orang-orang awam.
2. Zuhud yang berarti meninggalkan kelebihan dari segala hal yang dihalalkan. Dan, inilah zuhud kaum khawash.
3. Zuhud yang berarti meninggalkan setiap hal yang dapat melalaikan (dari mengingat) Allah. Dan, inilah zuhud kaum arif (orang-orang yang mengenal Allah)."

Ucapan yang dikemukakan oleh Imam Ahmad ini mencakup seluruh ungkapan para Syaikh yang telah lebih dulu disampaikan, yang disertai dengan perincian dan penjelasan tingkatan-tingkatannya. Ungkapan tersebut merupakan ungkapan yang amat komprehensif (menyeluruh). Hal itu menunjukkan bahwasanya beliau menempati urutan pertama dalam ilmu ini, dan Imam asy-Syafi'i رَضِيَ اللهُ عَنْهُ sendiri memberikan kesaksian tentang kepemimpinannya dalam delapan hal, yang salah satunya adalah dalam hal zuhud.

Yang menjadi kesepakatan kaum arif adalah bahwa zuhud berarti kepergian hati dari negeri dunia dan mengambil posisi di akhirat. Dan atas dasar itulah, para ulama telah menulis buku-buku tentang zuhud, misalnya kitab *Zuhud* karya Abdullah bin al-Mubarak, juga kitab *Zuhud* karya Imam Ahmad, kitab *Zuhud* karya al-Waki, dan kitab *Zuhud* karya Hanad bin as-Sirri, serta yang lainnya.

Ada enam hal yang berkaitan dengan zuhud, dan seseorang tidak bisa disebut zuhud sehingga dia zuhud darinya. Keenam hal itu adalah harta, penampilan, kepemimpinan, manusia, jiwa, dan segala sesuatu selain Allah.

Yang dimaksud di sini bukan menolak kepemilikannya, karena sesungguhnya Nabi Sulaiman dan Dawud رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا sendiri adalah orang yang paling zuhud pada zamannya, tetapi keduanya tetap memiliki harta dan istri yang banyak.

Nabi Muhammad رَضِيَ اللهُ عَنْهُ juga seorang yang paling zuhud di antara semua manusia, tetapi beliau memiliki sembilan istri.

Ali bin Abi Thalib, Abdurrahman bin Auf, az-Zubair, dan Utsman رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ termasuk orang yang zuhud, tetapi mereka memiliki harta kekayaan.

Hasan bin Ali رضي الله عنه juga termasuk salah seorang yang zuhud, padahal dia merupakan orang yang paling banyak cintanya kepada kaum wanita serta mempunyai banyak istri dan bahkan dia orang yang paling kaya.

Sedangkan Abdullah bin al-Mubarak termasuk imam zuhud walau harta-bendanya melimpah. Demikian halnya dengan al-Laits bin Sa'ad, yang juga merupakan imam zuhud, meski dia punya modal harta.

Termasuk di antara ungkapan ihwal zuhud yang paling baik adalah ungkapan al-Hasan atau yang lainnya: "Zuhud di dunia tidak dicirikan dengan mengharamkan yang halal, tidak juga menyia-nyiakan harta, tapi hendaklah apa yang ada di tangan Allah lebih kami yakini daripada yang ada di tanganmu sendiri, serta pahala musibah yang menimpamu lebih engkau sukai daripada jika tidak menimpamu."

Itulah ungkapan yang paling komprehensif mengenai zuhud dan yang paling baik. Demikian itulah yang dinyatakan oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyyah yang disampaikan secara ringkas.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ إِنَّمَا مَثَلُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ مِمَّا يَأْكُلُ النَّاسُ وَالْأَنْعَامُ حَتَّى إِذَا أَخَذَتِ الْأَرْضُ زُخْرُفَهَا وَازَّيَّنَتْ وَظَنَّ أَهْلُهَا أَنَّهُمْ قَدِرُوا عَلَيْهَا آتَاهَا أَمْرًا لَيْلًا أَوْ نَهَارًا فَجَعَلْنَاهَا حَصِيدًا كَأَن لَّمْ تَغْنَ بِالْأَمْسِ ۗ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴾

"Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu, hanya seperti air (hujan) yang Kami turunkan dari langit, lalu tumbuhlah tanaman-tanaman bumi dengan subur (karena air itu), di antaranya ada yang dimakan manusia dan hewan ternak. Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya dan berhias, dan pemiliknya mengira bahwa mereka pasti menguasainya (memetik hasilnya), datanglah kepadanya azab Kami pada waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan (tanaman)nya seperti tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah Kami menjelaskan tanda-tanda (kekuasaan Kami) kepada orang yang berpikir." (QS. Yunus [10]: 24)

Allah تبارك وتعالى telah memberikan perumpamaan mengenai bunga dan perhiasan kehidupan dunia serta kecepatannya untuk hilang dan hancur, dengan tumbuh-tumbuhan yang Dia ﷻ tumbuhkan dari dalam bumi karena mendapatkan siraman air hujan yang Dia turunkan dari langit. Tanaman-tanaman dan buah-buahan dengan segala macam jenis dan macamnya itu yang dimakan oleh manusia, juga berbagai jenis makanan yang dimakan oleh binatang, hingga akhirnya jika bumi telah mengambil kembali perhiasannya yang fana, berupa berbagai macam bunga dengan segala macam dan segala bentuk serta aromanya. Dan orang-orang yang menanamnya mengira bahwa mereka mampu menuai dan memetikinya. Pada saat mereka berangan-angan seperti itu, tiba-tiba muncul badai atau angin kencang yang amat dingin sehingga menggugurkan daun-daunnya dan juga buahnya.

Perumpamaan itu diberikan oleh Allah ﷻ kepada orang-orang yang berpikir serta mau mengambil pelajaran, di mana di dalamnya terdapat bukti yang menunjukkan musnahnya kenikmatan dunia dari pemiliknya dengan cepat, sedangkan mereka tetap tertipu olehnya, terbuai oleh janji-janjinya, sementara dunia itu lalai dari mereka, sebab di antara tabiatnya adalah ia lari dari orang yang mengejarnya dan ia mengejar orang yang lari darinya.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَأَضْرَبَ لَهُمْ مَثَلَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَا أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ فَأَصْبَحَ هَشِيمًا تَذْرُوهُ الرِّيحُ وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ مُّقَدِّرًا ﴿٤٥﴾ الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا ﴿٤٦﴾ ﴾

“Dan buatlah untuk mereka (manusia) perumpamaan kehidupan dunia ini, ibarat air (hujan) yang Kami turunkan dari langit, sehingga menyuburkan tumbuh-tumbuhan di bumi, kemudian (tumbuh-tumbuhan) itu menjadi kering yang diterbangkan oleh angin. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amal kebajikan yang terus-menerus adalah lebih baik pahalanya di sisi Rabbmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.”

(QS. Al-Kahfi [18]: 45-46)

Allah ﷻ berfirman: “Hai Muhammad, berikanlah kepada umat manusia perumpamaan kenikmatan dunia ini dalam hal kemusnahan, kefanaan, serta keberakhirannya, di mana di dalam bumi itu terdapat benih, lantas tumbuh-tumbuhan, kemudian ia membesar dengan baik, yang dihiasi bagian atasnya dengan bunga, cahaya, dan dengan kesuburan, tetapi setelah itu semua, akan menjadi kering serta diceraiberaikan oleh angin dan ditiup ke kanan dan ke kiri.”

Oleh karena itulah, tindakan kalian menghadap kepada Allah dan berkonsentrasi untuk beribadah kepada-Nya adalah lebih baik bagi kalian daripada tindakan kalian hanya menyibukkan diri mengurus anak dan mengumpulkan harta kekayaan, karena semuanya itu akan musnah, akan tetapi amal shalih akan tetap kekal abadi bagi pelakunya di Surga, selama masih ada langit dan bumi.

Dan Allah ﷻ juga berfirman:

﴿اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَهُوَ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاهُهُ، ثُمَّ يَهَيِّجُ فَتَرَهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَمًا وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعٌ﴾
الغُرُورِ ﴿٢٠﴾

“Ketahuilah, sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan sendagurauan, perhiasan dan saling berbangga di antara kamu serta berlomba dalam kekayaan dan anak keturunan, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian (tanaman) itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada adzab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridaan-Nya. Dan kehidupan dunia tidak lain hanyalah kesenangan yang palsu.” (QS. Al-Hadîd [57]: 20)

Allah ﷻ berfirman seraya menganggap remeh kenikmatan dunia, di mana akhir dari semuanya itu tidak lain hanyalah permainan, perhiasan, kebanggaan, dan saling berlomba memperbanyak.

Kemudian Allah ﷻ memberikan perumpamaan terhadapnya dengan hujan yang turun setelah manusia berputus asa. Sehingga, para petani menjadi kagum oleh tanaman-tanaman yang ditumbuhkan oleh hujan. Sebagaimana para petani itu terkagum-kagum oleh tanaman ini, maka begitu pula orang-orang kafir terkagum-kagum oleh kehidupan dunia. Sungguh mereka merupakan orang yang paling rakus terhadap dunia dan cenderung atau tergantung padanya. Tetapi ternyata hanya sebentar sekali tanaman itu mengagumkan para petani, karena mereka melihat tanaman itu mulai menguning setelah sebelumnya hijau lagi subur, dan setelah itu menjadi hancur.

Demikian itulah kehidupan dunia, di mana pertama kali ia tumbuh remaja dan kemudian dewasa lalu menjadi tua hingga akhirnya menjadi tua renta. Demikian pula halnya dengan manusia, yang pada usia muda tampak gagah perkasa dan tampak begitu menyenangkan, sesudah itu beranjak dewasa, lalu mengalami perubahan karakter, dan mulai pula kehilangan kekuatan, hingga akhirnya berubah menjadi tua renta dengan kekuatan yang sangat lemah, tidak banyak gerakan, serta tidak mampu berbuat suatu hal yang ringan.

Ketika perumpamaan itu menunjukkan sirnanya dan terputusnya kenikmatan dunia, dan bahwasanya akhirat pasti akan datang, tidak bisa tidak, maka Allah ﷻ memerintahkan agar mengutamakan akhirat dan menganjurkan agar mengejar kebaikan yang ada padanya. Karena di akhirat kelak tidak terdapat apa-apa kecuali ampunan dan keridhaan dari Allah bagi orang-orang yang mengerjakan amal shalih, dan adzab yang pedih bagi orang-orang yang mendurhakai perintah-Nya. Maka karenanya, janganlah sekali-kali kalian tertipu oleh kenikmatan dunia, wahai sekalian hamba Allah, karena sesungguhnya kenikmatan dunia itu hanyalah berupa kesenangan yang tidak pernah abadi yang dapat menenggelamkan orang-orang yang condong kepadanya. Kenikmatan dunia dapat memperdayanya serta membuatnya terkagum dibuatnya sehingga hati hamba tertutup dan berkeyakinan bahwasanya tidak ada tempat lain selain kenikmatan duniawi, dan tidak ada tempat kembali selain dunia semata, padahal sesungguhnya segala kenikmatan dunia itu amat hina dan sedikit jika dibandingkan kenikmatan ukhrawi (akhirat).

Allah ﷻ berfirman:

﴿ زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ
الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ
الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَعَآبِ ﴾ (١٤)

“Dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia cinta terhadap apa yang diinginkan, berupa perempuan-perempuan, anak-anak, harta benda yang bertumpuk dalam bentuk emas dan perak, kuda pilihan, hewan ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allahlah tempat kembali yang baik.” (QS. Ali ‘Imran [3]: 14)

Allah memberitahukan tentang berbagai kenikmatan dan kelezatan yang telah dibuat tampak indah bagi manusia. Dimulai dengan wanita, karena wanita ini adalah fitnah (cobaan) yang sangat berbahaya. Hal itu ditegaskan dalam hadits shahih, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

((مَا تَرَكْتُ بَعْدِي فِتْنَةً أَضَرَّ عَلَى الرَّجَالِ مِنَ النِّسَاءِ.))

“Tidaklah aku meninggalkan fitnah sepeninggalku yang lebih berbahaya bagi orang laki-laki daripada wanita.”

Tetapi jika mencari wanita dengan tujuan menjaga kesucian diri dan memperbanyak keturunan, itulah yang diharapkan dan dianjurkan lagi disunnahkan. Ini sesuai dengan beberapa hadits anjuran kepadanya.

Cinta kepada anak-anak tidak jarang pula bisa dipergunakan untuk berbangga-bangga dan sebagai perhiasan, maka yang ini pun termasuk dalam apa yang disebutkan di atas. Tetapi kadang dimaksudkan untuk memperbanyak keturunan serta memperbanyak umat Muhammad ﷺ yang menyembah Allah, tiada sekutu bagi-Nya. Maka yang terakhir ini merupakan suatu yang terpuji, seperti ditegaskan dalam hadits shahih:

((تَزَوَّجُوا الْوُدُودَ الْوُلُودَ، فَإِنِّي مُكَاثِرٌ بِكُمْ الْأُمَّمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.))

“Nikahilah wanita-wanita yang penuh cinta dan bisa banyak melahirkan keturunan, karena aku akan berbangga pada hari Kiamat dengan jumlah kalian yang banyak atas umat-umat yang lain.”

Cinta harta, terkadang dimaksudkan untuk berbangga-bangga dan menyombongkan diri atas orang-orang lemah dan orang-orang miskin. Ini merupakan suatu hal yang tercela. Terkadang dimaksudkan untuk memberikan nafkah kepada kaum kerabat, menyambung tali silaturahmi, serta disalurkan untuk berbagai kebaikan dan ketaatan kepada-Nya ﷻ. Maka yang terakhir ini merupakan tindakan terpuji dan mulia menurut pandangan syariat.

Cinta kepada kuda. Dalam hal ini ada tiga golongan, yaitu terkadang kuda ini disiapkan oleh pemiliknya demi untuk berjuang di jalan Allah kapan saja mereka membutuhkannya untuk berperang. Dan mereka ini akan mendapatkan pahala karenanya. Lalu, terkadang kuda ini dimiliki untuk berbangga-bangga terhadap para pemeluk agama Islam. Maka bagi pemiliknya, kuda ini menjadi beban dosa. Dan tidak jarang dimaksudkan untuk menjaga kehormatan dan mempertahankan keturunannya dengan tidak melupakan hak-hak Allah ﷻ. Maka kuda seperti ini akan menjadi hijab baginya.

Allah ﷻ menyebutkan sifat kuda Arab, kuda yang memiliki belang hitam dan putih, yang menunjukkan kebaikan dan orisinalitasnya.

Kemudian Dia menyebutkan binatang ternak, yang terdiri dari unta, sapi, dan kambing. Setelah itu, Dia menyebut sawah ladang, yaitu tanah yang dimanfaatkan untuk menanam tetumbuhan dan tanam-tanaman.

Kemudian Allah ﷻ menjelaskan bahwa berbagai kenikmatan serta kesenangan itu hanyalah bunga kehidupan dan perhiasannya yang fana yang akan hancur. Sedangkan di sisi Allah terdapat tempat kembali yang baik dan pahala yang melimpah.

Dan Allah ﷻ berfirman:

﴿ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِاللَّهِ
الْغُرُورُ ﴾

“Wahai manusia! Sungguh, janji Allah itu benar, maka janganlah kehidupan dunia memperdayakan kamu dan janganlah (syaitan) yang pandai menipu, memperdayakan kamu tentang Allah.” (QS. Fâthir [35]: 5)

Allah ﷻ berbicara kepada semua makhluk-Nya seraya menjelaskan bahwasanya hari Kiamat itu pasti akan terjadi dan tidak mungkin tidak. Oleh karena itu, jangan sampai kalian tertipu oleh kehidupan yang hina dibandingkan dengan berbagai kebaikan yang banyak yang disediakan oleh Allah bagi para wali-Nya dan juga para pengikut Rasul-Rasul-Nya. Oleh karena itu, jangan sampai hal-hal yang fana tersebut mengalihkan perhatian kalian dari yang abadi. Jangan sekali-kali pula kalian teperdaya sehingga syaitan menghalangi dan memalingkan jiwa dari meneladani para Rasul, dan dari membenarkan Kitab-Kitab Allah. Sesungguhnya, syaitan itu penipu ulung lagi pendusta.

Allah ﷻ juga berfirman:

﴿الْهَنَمُ الْكَاثِرُ ﴿١﴾ حَتَّىٰ زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ ﴿٢﴾ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٣﴾ ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٤﴾ كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ الْيَقِينِ ﴿٥﴾﴾

“Bermegah-megahan telah melalaikan kamu, sampai kamu masuk ke dalam kubur. Sekali-kali tidak! Kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu), kemudian sekali-kali tidak! Kelak kamu akan mengetahui. Sekali-kali tidak! Sekiranya kamu mengetahui dengan pasti.” (QS. At-Takâtsur [102]: 1-5)

Allah ﷻ berfirman: Kalian telah disibukkan oleh cinta dunia dengan segala kenikmatan dan perhiasannya hingga lupa mencari dan menggapai akhirat. Hal itu terus menyertai kalian sampai kematian/ajal menjemput, mengunjungi kuburan dan menjadi penghuni kubur, hingga kalian kelak dibangkitkan dari kuburan tersebut, sebab orang yang berkunjung pasti akan berpindah dari posisinya ke posisi yang lain. Dan pada saat itu, akan terealisasi apa yang kalian dustakan dan abaikan.

Selanjutnya, Dia juga berfirman:

﴿وَمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَهُوٌّ وَلَعِبٌ وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِيَ الْحَيَوَانُ ﴿٦٤﴾ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ﴾

“Dan kehidupan dunia ini hanya senda-gurau dan permainan. Dan sesungguhnya negeri akhirat itulah kehidupan yang sebenarnya, sekiranya mereka mengetahui.” (QS. Al-‘Ankabût [29]: 64)

Allah ﷻ menetapkan bahwa kehidupan dunia tidak lain hanyalah sendau gurau dan main-main saja, sedangkan kehidupan akhirat adalah kehidupan yang abadi lagi menyenangkan, yang ia tiada akan pernah berhenti dan berakhir. Seandainya orang-orang musyrik itu mengetahui hakikat kehidupan ini, niscaya mereka akan mengutamakan sesuatu yang abadi atas sesuatu yang fana.

Ayat-ayat al-Qur-an yang membahas masalah ini banyak jumlahnya dan populer. Begitu pula hadits-hadits Rasulullah ﷺ yang membahas masalah ini, hampir tak terhitung jumlahnya. Berikut ini kami sebutkan beberapa di antaranya.

Hadits No. 457

٤٥٧ - عَنْ عَمْرِو بْنِ عَوْفٍ الْأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ أَبَا عُبَيْدَةَ بْنَ الْجَرَّاحِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ إِلَى الْبَحْرَيْنِ يَأْتِي بِجِزْيَتِهَا، فَقَدِمَ بِمَالٍ مِنَ الْبَحْرَيْنِ، فَسَمِعَتِ الْأَنْصَارُ بِقُدُومِ أَبِي عُبَيْدَةَ، فَوَافُوا صَلَاةَ الْفَجْرِ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَلَمَّا صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنْصَرَفَ، فَتَعَرَّضُوا لَهُ، فَتَبَسَّمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ رَأَوْهُمْ، ثُمَّ قَالَ: ((أَطْنُكُمْ سَمِعْتُمْ أَنَّ أَبَا عُبَيْدَةَ قَدِمَ بِشَيْءٍ مِنَ الْبَحْرَيْنِ؟)) فَقَالُوا: أَجَلْ يَا رَسُولَ اللَّهِ، فَقَالَ: ((أَبْشِرُوا وَأَمَلُوا مَا يَسُرُّكُمْ، فَوَاللَّهِ مَا الْفَقْرَ أَخْشَى عَلَيْكُمْ، وَلَكِنِّي أَخْشَى أَنْ تُبْسَطَ الدُّنْيَا عَلَيْكُمْ كَمَا بُسِطَتْ عَلَى مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ، فَتَنَافَسُوهَا كَمَا تَنَافَسُوهَا؛ وَتُهْلِكُكُمْ كَمَا أَهْلَكْتُهُمْ.)) (متفق عليه)

457. Dari Amr bin Auf al-Anshari رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ pernah mengutus Abu Ubaidah bin al-Jarrah رضي الله عنه ke Bahrain untuk mengambil *jizyah* dari penduduknya. Kemudian dia kembali dari Bahrain dengan membawa sejumlah harta.

Lalu kaum Anshar mendengar kedatangan Abu Ubaidah itu. Maka mereka pun berkumpul untuk mengerjakan shalat Shubuh bersama Rasulullah ﷺ. Setelah selesai shalat, Rasulullah ﷺ pulang, namun para Sahabat menghampiri beliau, kemudian beliau tersenyum saat melihat para Sahabatnya ini.

Selanjutnya, beliau bersabda: “Aku kira kalian sudah mendengar bahwa Abu Ubaidah telah datang dari Bahrain dengan membawa sesuatu?” Maka mereka berkata: “Benar, wahai Rasulullah.”

Selanjutnya, beliau menyatakan: “Bergembiralah serta harapkanlah apa yang kalian inginkan. Demi Allah ﷻ, bukanlah kemiskinan yang aku khawatirkan atas kalian, tetapi yang aku khawatirkan adalah kekayaan dunia dihamparkan atas kalian sebagaimana yang pernah dihamparkan atas orang-orang sebelum kalian, kemudian kalian pun berlomba-lomba memperoleh kekayaan tersebut seperti yang pernah mereka lakukan, dan akhirnya kekayaan tadi membinasakan kalian sebagaimana ia telah membinasakan mereka.” (*Muttafaq ‘alaih*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (VI/257-258—*Fathul Bâri*) dan Muslim (296).

*“Wahai manusia! Sungguh, janji Allah itu benar,
maka janganlah kehidupan dunia memperdayakan kamu
dan janganlah (syaitan) yang pandai menipu,
memperdayakan kamu tentang Allah.”*

Kosa Kata Hadits

- **بَعَثَ** : Mengutus.
- **بِجْزِيَّتِهَا** : *Jizyah*-nya, yakni upeti dari penduduknya, yang mayoritas mereka beragama Majusi.
- **فَوَافُوا** : Mereka pun berkumpul dan menunaikan shalat Shubuh di Masjid Rasulullah ﷺ
- **فَتَعَرَّضُوا لَهُ** : Mereka (para Sahabat رضي الله عنهم) menghampiri beliau sambil mengisyaratkan bahwa mereka butuh kepadanya.
- **أَمِلُوا** : Harapkanlah. Maknanya ialah beliau menyampaikan berita gembira kepada mereka akan tercapainya tujuan mereka.
- **تُبَسِّطَ** : Dilapangkan.
- **فَتَنَّا فَسُؤًا** : Berasal dari kata *al-munafasah*, yang bermakna keinginan terhadap sesuatu dan sikap ingin sendirian dalam menguasai dan memilikinya.
- **فَتَهْلِكْكُمْ** : Membinasakan kalian. Maksudnya adalah membinasakan agama kalian.

Kandungan Hadits

1. Peringatan bagi orang yang dibukakan kepadanya keindahan bunga kehidupan dunia akan akibat buruk serta bahaya fitnahnya (cobaan) yang ditimbulkannya, maka sudah sepatutnya bagi dia supaya tidak merasa tenang melihat perhiasan dunia ini.
2. Berlomba-lomba dalam kenikmatan dunia dapat menyeret manusia kepada kerusakan dunia dan agama, karena harta kekayaan memang dicintai, sehingga jiwa selalu ingin mencarinya, dan bersenang-senang dengannya, hingga akhirnya terjerumus ke dalam permusuhan dan pembunuhan yang mengarah kepada kebinasaan.
3. Dibolehkan berdamai dengan Ahlul Kitab, akan tetapi mereka harus membayar *jizyah* (upeti). Dan kepada kaum Majusi pun diberlakukan hal yang sama kepada mereka.

4. Bagi orang yang ditugaskan (petugas), maka hendaklah dia membawa harta kekayaan pribadinya secara keseluruhan ke depan imam kaum Muslimin supaya disalurkan sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Allah ﷻ.

5. Kepiawaian Rasulullah ﷺ dalam mengobati jiwa manusia dengan hal-hal yang dapat memperbaikinya. Di mana beliau telah mengetahui apa yang dikehendaki kaum Anshar, sehingga beliau memberi kabar gembira dan memberikan harapan agar jiwa mereka menjadi tenang dan hati mereka pun tidak gelisah. Sehingga dengan demikian itu, iman mereka tidak guncang dan tidak pula dapat digoyang oleh keraguan dan kebimbangan. Kemudian beliau memberikan rasa aman dari kemiskinan yang berkepanjangan.

Selanjutnya memperlihatkan kepada mereka bahwa apa yang mereka anggap baik tidak selalu baik bahkan terkadang buruk. Dan ketika kalian melihat bunga kehidupan dunia—dan segala kuncinya telah diperlihatkan kepada kalian—sehingga muncul dalam diri kalian sikap egoisme, di mana masing-masing dari kalian ingin dunia itu hanya menjadi miliknya serta tidak ada orang lain yang ikut memilikinya, sehingga terjadilah kezhaliman, pembunuhan, dan/atau perselisihan, dan itulah keadaan yang membinasakan dunia dan agama. Maka itu, kita selalu berlindung kepada Allah ﷻ dari kehinaan, kesesatan, dan tidak mendapatkan nikmat-Nya.



٤٥٨ - وَعَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: جَلَسَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، عَلَى الْمِنْبَرِ، وَجَلَسْنَا حَوْلَهُ، فَقَالَ: ((إِنَّ مِمَّا أَخَافُ عَلَيْكُمْ مِنْ بَعْدِي مَا يُفْتَحُ عَلَيْكُمْ مِنْ زَهْرَةِ الدُّنْيَا وَزِينَتِهَا.))
(متفق عليه)

458. Dari Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه, dia berkata bahwasanya Rasulullah صلى الله عليه وسلم pernah duduk di atas mimbar, sedang kami duduk di sekeliling beliau, lantas beliau bersabda: "Sesungguhnya di antara yang aku khawatirkan terhadap diri kalian sepeninggalku adalah dibukanya (diperlihatkannya) keindahan dan perhiasan dunia bagi kalian." (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini dirwayatkan oleh Imam al-Bukhari (III/327—*Fathul Bâri*) dan Muslim (1052) (123).

Kosa Kata Hadits

- بَعْدِي : Sepeninggalku.
- زَهْرَةُ الدُّنْيَا : Keindahan dan godaan dunia.

Kandungan Hadits

1. Bergantung kepada dunia dapat dipastikan bisa merusak agama dan membuat seseorang melupakan akhirat.
2. Kasih sayang Muhammad صلى الله عليه وسلم kepada umatnya, serta kegigihan beliau dalam menyelamatkan serta mengasihi mereka.
3. Berita dari Rasul صلى الله عليه وسلم tentang keadaan umatnya yang akan dibukakan perhiasan dan godaan dunia untuk mereka.

٤٥٩ - وَعَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((إِنَّ الدُّنْيَا حُلْوَةٌ خَضِرَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ تَعَالَى مُسْتَخْلِفُكُمْ فِيهَا، فَيَنْظُرُ كَيْفَ تَعْمَلُونَ، فَاتَّقُوا الدُّنْيَا وَاتَّقُوا النِّسَاءَ.))
(رواه مسلم)

459. Dan darinya (Abu Sa'id al-Khudri), bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda: "Sesungguhnya dunia ini manis lagi mempesona, dan bahwa sesungguhnya Allah yang Mahatinggi telah menjadikan kalian berkuasa di dalamnya, untuk kemudian Dia melihat bagaimana kalian berbuat. Maka itu waspadalah terhadap dunia, serta waspadalah pula terhadap kaum wanita." (HR. Muslim)

Pengesahan dan penjelasan hadits ini telah diulas pada pembahasan hadits nomor (70) dalam Bab "Takwa".

٤٦٠ - وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((اللَّهُمَّ لَا عَيْشَ إِلَّا عَيْشُ الْآخِرَةِ.)) (متفق عليه)

460. Dari Anas رضي الله عنه, bahwa Nabi ﷺ telah bersabda: "Ya Allah, tidak ada kehidupan (yang sebenarnya) kecuali kehidupan akhirat."
(Muttafaq 'alaih)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (VI/46—*Fathul Bâri*) dan Muslim (1805).

Kandungan Hadits

1. Orang yang berakal tidak akan bergembira dengan berbagai hal yang menggembarakan di dunia, karena semua itu akan sirna.
2. Perhatian orang Mukmin terhadap berbagai hal yang ada di sisi Allah, maka itu yang abadi yang kenikmatannya tidak akan dipindahkan dan pemiliknya tidak akan mati.
3. Dunia merupakan tempat menyeberang menuju alam akhirat.

Hadits No. 461

٤٦١ - وَعَنْهُ عَنِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((يَتَّبِعُ الْمَيِّتَ ثَلَاثَةٌ: أَهْلُهُ وَمَالُهُ وَعَمَلُهُ: فَيَرْجِعُ اثْنَانِ، وَيَبْقَى وَاحِدٌ: يَرْجِعُ أَهْلُهُ وَمَالُهُ وَيَبْقَى عَمَلُهُ.)) (متفق عليه)

461. Dan darinya (Anas رضي الله عنه), dari Rasulullah ﷺ, bahwa beliau bersabda: “Ada tiga hal yang mengikuti kepergian si mayit, yaitu keluarga, harta, dan amalnya. Dua di antaranya akan kembali pulang, adapun yang satu akan ikut bersamanya. Keluarga dan hartanya akan kembali, sedangkan amalnya yang tetap ikut bersamanya.”

(Muttafaq ‘alaih)

Pengesahan Hadits

Pengesahan dan penjelasan hadits ini telah diulas pada pembahasan hadits nomor (104, pada Bab: “Mujahadah”).



٤٦٢ - وَعَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((يُؤْتَى بِأَنْعَمِ أَهْلِ الدُّنْيَا مِنْ أَهْلِ النَّارِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَيُصْبَغُ فِي النَّارِ صَبْغَةً، ثُمَّ يُقَالُ: يَا ابْنَ آدَمَ هَلْ رَأَيْتَ خَيْرًا قَطُّ؟ هَلْ مَرَّ بِكَ نَعِيمٌ قَطُّ؟ فَيَقُولُ: لَا وَاللَّهِ يَا رَبِّ. وَيُؤْتَى بِأَشَدِّ النَّاسِ بُؤْسًا فِي الدُّنْيَا مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ؛ فَيُصْبَغُ صَبْغَةً فِي الْجَنَّةِ؛ فَيُقَالُ لَهُ: يَا ابْنَ آدَمَ هَلْ رَأَيْتَ بُؤْسًا قَطُّ؟ هَلْ مَرَّ بِكَ شِدَّةٌ قَطُّ؟ فَيَقُولُ: لَا وَاللَّهِ، مَا مَرَّ بِي بُؤْسٌ قَطُّ، وَلَا رَأَيْتُ شِدَّةً قَطُّ.))

(رواه مسلم)

462. Darinya (Anas رضي الله عنه), dia bercerita bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Pada hari Kiamat kelak akan didatangkan orang yang paling banyak mendapatkan kenikmatan di dunia dari penghuni Neraka, lantas dia dicelupkan ke dalam Neraka sekali celupan saja, kemudian dia ditanya: 'Hai anak Adam, apakah kamu pernah merasakan kebaikan, dan apakah kamu pernah merasakan sedikit kenikmatan?' Maka dia akan berkata: 'Demi Allah, tidak, wahai Tuhanku.'

Selanjutnya didatangkan pula orang yang paling menderita pada waktu hidup di dunia dari penghuni Surga, lalu dia dicelupkan sekali celupan ke dalam Surga, kemudian dia ditanya: 'Hai anak Adam, apakah kamu pernah merasakan adanya penderitaan, dan apakah kamu juga pernah merasakan sedikit kesulitan?' Maka dia menjawab: 'Demi Allah, tidak, aku tidak pernah merasakan penderitaan sama sekali, dan tidak pernah pula menjumpai kesulitan sama sekali.'" (HR. Muslim)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (2807).

Kosa Kata Hadits

- **أَنْعَمُ أَهْلِي الدُّنْيَا** : Yang paling banyak mendapat kenikmatan dan kekayaan dunia.
- **يُضْبَعُ** : Dichelupkan/dimasukkan.
- **بُؤْسًا** : Kemiskinan dan penderitaan.

Kandungan Hadits

1. Dunia dengan segala kenikmatan dan penderitaannya akan berakhir dan musnah.
2. Orang-orang non-Muslim yang mendapatkan kenikmatan di dunia akan menjadi orang-orang sengsara di akhirat kelak.
3. Pemberian kenikmatan oleh Allah ﷻ kepada para pelaku kerusakan di dunia bukan merupakan tanda cinta, tetapi hanya sekadar proses dan tahapan pemberian kebaikan terhadap mereka, sehingga apabila mereka bertemu dengan-Nya, maka mereka tidak akan memperoleh bagian kecuali adzab saja.
4. Kenikmatan Surga menjadikan orang-orang yang beriman, bersabar, dan berkeyakinan lupa akan penderitaan dan kesengsaraan dunia.



٤٦٣ - وَعَنْ الْمُسْتَوْرِدِ بْنِ شَدَّادٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((مَا الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا مِثْلُ مَا يَجْعَلُ أَحَدُكُمْ أُصْبَعَهُ فِي الْيَمِّ، فَلْيَنْظُرْ بِمَ يَرْجِعُ؟)) (رواه مسلم)

463. Dari al-Mustaurid bin Syaddad رضي الله عنه, dia berkata bahwa Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda: “Tidaklah dunia ini dibandingkan dengan akhirat melainkan seperti perumpamaan salah seorang di antara kalian yang memasukkan jarinya ke dalam lautan. Maka perhatikanlah (air) yang menempel pada jari itu.” (HR. Muslim)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (2858).

Kosa Kata Hadits

- الْيَمُّ : Laut.
- بِمَا يَرْجِعُ : (Air) yang menempel pada jari itu.

Kandungan Hadits

1. Dunia ini tidak akan dapat memperdaya orang-orang yang berakal, akan tetapi dunia hanya bisa memperdaya orang-orang yang bodoh. Ketahuilah bahwasanya kenikmatan yang betebaran di dunia sedikit sekali apabila dibandingkan dengan kenikmatan yang kelak ditemui di akhirat, setelah ditegakkan hari Kiamat.
2. Diperbolehkan bagi kita memperumpamakan sesuatu yang bersifat inderawi (terkait panca indera) dengan tujuan memberi pemahaman kepada makna yang abstrak.

٤٦٤ - وَعَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، مَرَّ بِالسُّوقِ
وَالنَّاسُ كَنَفْتِيهِ، فَمَرَّ بِجَدِي أَسْكَ مَيْتٍ، فَتَنَاوَلَهُ، فَأَخَذَ بِأُذُنِهِ، ثُمَّ
قَالَ: ((أَيُّكُمْ يُحِبُّ أَنْ يَكُونَ هَذَا لَهُ بِدِرْهَمٍ؟)) فَقَالُوا: مَا نُحِبُّ
أَنَّهُ لَنَا بِشَيْءٍ وَمَا نَصْنَعُ بِهِ؟ ثُمَّ قَالَ: ((أَتُحِبُّونَ أَنَّهُ لَكُمْ؟))
قَالُوا: وَاللَّهِ لَوْ كَانَ حَيًّا كَانَ عَيْبًا؛ أَنَّهُ أَسْكٌ. فَكَيْفَ وَهُوَ مَيْتٌ!
فَقَالَ: ((فَوَاللَّهِ لِلدُّنْيَا أَهْوَنُ عَلَى اللَّهِ مِنْ هَذَا عَلَيْكُمْ.))
(رواه مسلم)

464. Dari Jabir رضي الله عنه, bahwa suatu ketika Rasulullah ﷺ berjalan di pasar, saat itu dan orang-orang berada di sisi kanan dan kiri beliau. Kemudian beliau melintasi bangkai anak kambing jantan yang kecil telinganya, dan beliau mengangkat telinganya, maka beliau lantas bertanya: "Siapakah dari kalian yang ingin membeli bangkai ini dengan harga satu dirham?" Maka para Sahabat bertanya: "Kami tidak ingin memilikinya sama sekali, dan (lagi pula) apa yang bisa kita perbuat dengan bangkai itu?"

Beliau pun kembali bertanya: "Apakah kalian ingin bangkai itu menjadi milik kalian?" Mereka lalu menjawabnya: "Demi Allah, seandainya anak kambing itu hidup niscaya ia cacat, dan telinganya amat kecil. Apalagi jika dia mati?"

Maka beliau bersabda: "Demi Allah, sungguh dunia ini lebih hina dalam pandangan Allah daripada bangkai ini dalam pandangan kalian."

(HR. Muslim)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (2957).

Kosa Kata Hadits

- جَدِيّ : Anak kambing jantan. Jika betina maka namanya “*anaqun*”.
- كَانَ عَيْبًا : Cacat. Maksudnya, anak kambing itu memiliki cacat.
- أَهْوَنُ عَلَى اللَّهِ : Lebih hina dalam pandangan Allah.

Kandungan Hadits

1. Bagi para ulama dan juga da'i punya kewajiban untuk mengingatkan umat manusia terhadap kehinaan dunia dan memerintahkan mereka untuk bersikap zuhud darinya serta memperingatkan mereka supaya tidak sampai cenderung kepadanya.
2. Menyentuh sesuatu yang najis apabila tidak basah dari salah satu sisi tidak najis. Jika ditanyakan, mana dalil yang menunjukkan kenajisan bangkai, maka jawabannya adalah sabda Nabi ﷺ yang diriwayatkan oleh Muslim berikut:

((إِذَا دُبِغَ الْإِهَابُ فَقَدْ طُهِرَ.))

“Jika kulit hewan sudah disamak berarti ia telah suci.”

3. Dunia dengan segala isinya ini lebih hina dalam pandangan Allah ﷻ daripada bangkai kambing dalam pandangan manusia.
4. Memberi perumpamaan bagi manusia dengan hal-hal yang mudah dipahami akan mendekatkan kepada makna yang dimaksud serta ia menjelaskan tujuan, menegaskan pemahaman, dan menjadikan jelas hakikat berbagai sesuatu.

